

ANALISIS PERMINTAAN KOMODITI CABAI MERAH DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Analysis of Red Chili Commodity Demand in Sidenreng Rappang Regency

Rasidin* , Andi Nuddin dan Irmayani

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Jl. Jenderal Ahmad Yani KM 6, Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan, Indonesia

*E-mail : rasidinagribisnis@gmail.com

ABSTRAK

Permintaan cabai merah di Kabupaten Sidrap cukup meningkat, meski pada 2019 dan 2020 ada penurunan jumlah permintaan komoditas ini yang diduga sebagai akibat berkurangnya luas lahan tanam dan pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah dan elastisitas permintaan terhadap komoditas tersebut di daerah ini. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner yang dianalisis dengan regresi linear berganda melalui SPSS Versi 28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap cabai merah di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap adalah harga cabai merah itu sendiri, harga cabai merah keriting, dan pendapatan keluarga. Sedangkan jumlah anggota keluarga tidak memberi pengaruh signifikan. Adapun elastisitas permintaan cabai merah di daerah ini bersifat inelastis dimana harga cabai merah keriting menjadi komoditi substitusi atas komoditi cabai merah yang diketahui bukan merupakan barang inferior di daerah ini.

Kata kunci: Cabai Merah; Perimntaan; Elastisitas.

ABSTRACT

The demand for red chili in Sidrap Regency is quite increasing, although in 2019 and 2020 there is a decrease in the number of requests for this commodity which is thought to be a result of the reduced area of planting land and the Covid-19 pandemic. This study aims to analyze the influence of the factors that influence the demand for red chili and the elasticity of demand for these commodities in this area. The instrument used in the form of a questionnaire which was analyzed by multiple linear regression through SPSS Version 28. The results showed that the factors that influenced the demand for red chili in Watang Pulu District, Sidrap Regency were the price of red chili itself, the price of curly red chili, and family income. . While the number of family members does not have a significant effect. The elasticity of demand for red chili in this area is inelastic where the price of curly red chili becomes a substitute commodity for red chili which is known to be not an inferior good in this area.

Keywords: Red Chili; Request; Elasticity.

PENDAHULUAN

Permintaan untuk konsumsi cabai merah meningkat sejalan peningkatan jumlah penduduk. Sebanyak 50% cabai digunakan sebagai bahan baku industri olahan, sedangkan untuk konsumsi langsung rumah tangga sebanyak 45% dan lebihnya 5% digunakan untuk benih dan juga kemungkinan rusak (Anonim, 2016). Untuk diketahui, konsumsi total cabai di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2007-2020 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,88%. Dari kedua jenis cabai yang dikonsumsi rumah tangga di Indonesia, konsumsi cabai merah lebih besar dibandingkan cabai rawit. Konsumsi cabai merah pada tahun 2007 mencapai 1,429 kg/kapita kemudian mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi 2.958 kg/kapita pada tahun 2020 atau meningkat rata-rata sebesar 8,36% per tahun. Selama periode tahun 2006 – 2020, konsumsi cabai merah terbesar terjadi pada tahun 2020 yang mencapai 2,958 kg/kapita, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2008 hanya sebesar 1,351 kg/kapita. Berbeda dari kecenderungan nasional, produksi cabai merah di Sulawesi Selatan yang mengalami penurunan, dimana produksi komoditas ini tertinggi dicapai pada 2018 yaitu sekitar 269.440 kwintal dan 175.492 kwintal pada 2020 (BPS, 2021).

Data Bidang Hortikultura Dinas Pertanian Sulawesi Selatan (2021) menunjukkan peningkatan produksi cabai merah daerah ini dari sekitar 2.470 kwintal pada 2019 dengan luas panen 48 ha dan 2.519 kwintal pada 2020 dengan luas panen 56 ha yang tersebar di 12 kecamatan. Kecamatan yang terbilang produktif memberikan hasil yang cukup baik dari budidaya komoditas ini adalah Kecamatan Watangpulu, dengan produksi 1.467 kwintal atau sekitar 58% dari total produksi cabai merah di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan luas panen 31 ha pada 2020.

Cabai merah dikonsumsi sebagian besar masyarakat bahkan kini dengan berbagai olahan dari industri rumah tangga, komoditas ini dapat bertahan lama dan memiliki nilai tambah dengan harga yang lebih tinggi dibanding cabai merah segar sebelum diolah. Permintaan komoditas ini dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya harga cabai merah sendiri, harga barang lain sebagai pengganti atau substitusi, jumlah penduduk, dan pendapatan masyarakat (Wulandari, 2020). Hal tersebut harusnya diketahui sehingga dapat dilakukan antisipasi dalam pemenuhan akan permintaan masyarakat terhadap komoditas ini.

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Sidenreng Rappang (2020), permintaan cabai merah di daerah ini cukup meningkat, meski pada 2019 dan 2020 ada penurunan jumlah permintaan komoditas ini yang diduga sebagai akibat berkurangnya luas lahan tanam dan pandemi Covid-19. Namun, seiring dengan makin tumbuh dan berkembangnya perekonomian masyarakat permintaan dari industri pengolahan maupun industri makanan juga semakin tinggi. Peningkatan kebutuhan/permintaan akan cabai tentunya akan mengakibatkan peningkatan dari sisi produksi sehingga penawaran terus meningkat dan akan berpengaruh terhadap harga.

Adanya peningkatan luas lahan tidak seiring dengan peningkatan produksi cabai merah, mengingat pada 2019 luas lahan komoditas ini tercatat seluas 22 ha dengan jumlah produksi 1870 kwintal sedangkan pada 2020 luas lahan bertambah menjadi 31 ha namun

jumlah produksi menyusut 430 kwintal atau turun menjadi 1467 kwintal. Sebagai bagian dari Kabupaten Sidenreng Rappang yang memiliki luas lahan dominan (55%) dari total luasan cabai merah dan produksi terbanyak, Kecamatan Watang Pulu masih menjadikan komoditas ini sebagai sumber utama penghasilan masyarakat disamping tanaman padi. Fluktuasi harga diakui sebagian besar masyarakat dipengaruhi oleh produksi dan permintaan cabai merah. Pada saat panen raya, produksi meningkat maka harga cabai merah akan jatuh, sedangkan pada saat musim penghujan produksi sangat rendah dan cabai merah langka dipasaran sehingga harganya melambung tinggi.

Fluktuasi harga tersebut akan berpengaruh pada pendapatan petani. Faktor harga suatu komoditi musiman yang naik turun akan mendorong petani untuk menghasilkan komoditi tersebut dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil pada musim berikutnya. Hasil produksi yang akan dipanen akan berpengaruh pada jumlah produksi yang ditawarkan, sedangkan penawaran akan berpengaruh pada harga. Faktor waktu dalam penawaran juga bisa berpengaruh karena komoditi tersebut bersifat musiman, sehingga suatu kenaikan harga pasar tidak dapat segera diikuti dengan kenaikan penawaran jika panen memang belum tiba (Ariyani, 2016). Produksi cabai merah yang masih tergantung dengan musim, mengakibatkan adanya fluktuasi jumlah produksi komoditas ini antar musim panen yang menyebabkan penawaran yang sangat berlimpah pada saat panen raya. Harga yang rendah terjadi pada saat produksi yang melimpah dan sebaliknya pada saat produksi sedikit maka harga makin tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu: (1) bagaimana pengaruh harga cabai merah, harga cabai merah keriting, jumlah anggota keluarga dan pendapatan terhadap permintaan cabai merah di Kabupaten Sidenreng Rappang?; (2) Bagaimana elastisitas permintaan cabai merah di Kabupaten Sidenreng Rappang?

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari 2022 di Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidenreng Rappang. Lokasi dianggap cukup representatif untuk menganalisis permintaan masyarakat terhadap cabai merah, mengingat petani di lokasi ini masih berusaha untuk meningkatkan produksi meski luas lahan yang tersedia untuk komoditas ini mengalami penurunan dan harga pasar yang fluktuatif.

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data permintaan cabai merah di daerah ini, harga cabai merah, harga cabai keriting, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga yang diperoleh dari responden melalui kuesioner kepada konsumen rumah tangga di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang. Sedangkan data sekunder terdiri atas data yang diperoleh dari beberapa publikasi instansi terkait dengan penelitian ini. Sumber data diperoleh dari Badan



Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sidenreng Rappang berupa data permintaan cabai merah, jumlah penduduk, data pendapatan per kapita penduduk serta data pendukung lainnya. Populasi dalam penelitian ini merupakan populasi terjangkau yaitu konsumen rumah tangga di Kecamatan Watangpulu dengan total jumlah 8.889 rumah tangga yang tersebar di 10 desa/kelurahan, adapun objeknya merupakan responden rumah tangga yang mengkonsumsi cabai merah di daerah ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cluster sampling atau dengan menentukan sampel dilakukan secara bertahap dari wilayah yang luas sampai wilayah yang terkecil. Setelah terpilih sampel terkecil, kemudian baru dipilih secara acak (Sugiyono, 2009).

Analisis data

1. Estimasi Fungsi Permintaan

Untuk menganalisis hubungan antara permintaan cabai merah dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya seperti harga cabai merah, harga cabai merah keriting, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk digunakan metode analisis regresi linear berganda. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen yaitu harga cabai merah, harga cabai merah keriting, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk mempengaruhi variabel dependen yaitu jumlah permintaan cabai merah di lokasi penelitian. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa analisis regresi linear berganda digunakan ketika ingin mengetahui bagaimana variabel dependen/kriteria dapat diprediksikan melalui variabel independen, sehingga dampaknya dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan dengan menaikkan dan menurunkan keadaan variabel dependen.

2. Elastisitas Permintaan

Untuk mengetahui elastisitas jumlah permintaan cabai merah terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang diteliti (harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk), digunakan elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang.

a. Elastisitas harga

Pada elastisitas permintaan terhadap harga, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah harga cabai merah itu sendiri.

$$\varepsilon_p = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah (Q)}}{\% \text{ perubahan harga cabai merah (P)}}$$

Berdasarkan Putong (2003) dalam Batoran dan Yuliawati (2017), diperoleh kriteria :

$\varepsilon_h = 0$ = permintaan cabai merah inelastisitas sempurna, artinya jumlah yang diminta tidak terpengaruh dengan adanya perubahan harga.

$\varepsilon_h < 1$ = Permintaan cabai merah inelastisitas, artinya jumlah yang diminta berubah dengan persentase yang lebih kecil daripada perubahan harga.

$\epsilon_h = 1$ = Permintaan cabai merah elastisitas uniter, artinya bahwa jumlah yang diminta berubah sama dengan satu perubahan harga.

$\epsilon_h > 1$ = Permintaan cabai merah elastis, artinya jumlah yang diminta berubah dengan persentase yang lebih besar daripada perubahan harga.

b. Elastisitas Pendapatan

Pada elastisitas permintaan terhadap pendapatan, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah pendapatan.

$$\epsilon I = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah}}{\% \text{ perubahan pendapatan}}$$

Berdasarkan Lipsesy, dkk. (1997) dalam Deviana, dkk(2014) diperoleh kriteria:

$\epsilon I \leq 0$: Cabai merah merupakan komoditas inferior.

$0 < \epsilon I < 1$: Cabai merah merupakan komoditas normal.

$\epsilon I \geq 1$: Cabai merah merupakan komoditas mewah.

c. Elastisitas Silang

Pada elastisitas permintaan harga silang, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah harga cabai merah keriting.

$$\epsilon I = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah}}{\% \text{ perubahan pendapatan}}$$

Berdasarkan Lipsesy, dkk. (1997) dalam Suparyana (2017), diperoleh kriteria:

$\epsilon_{xy} (+)$: Komoditi tersebut merupakan substitusi bagi cabai merah.

$\epsilon_{xy} (-)$: Komoditi tersebut merupakan komplementer bagi cabai merah.

Fungsi permintaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi permintaan dengan model logaritma berganda. Astuti, dkk. (2021) mengatakan bahwa salah satu ciri menarik dari model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi b_i merupakan nilai elastisitasnya (elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan). Jadi nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya merupakan nilai elastisitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Terhadap Permintaan Cabai Merah

Penelitian ini telah menganalisis beberapa faktor yang diduga mempengaruhi permintaan dan elastisitas permintaan cabai merah di Kecamatan Watang Pulu. Jumlah permintaan cabai merah adalah banyaknya komoditi ini yang dibeli oleh konsumen dalam waktu satu bulan. Jumlah kemungkinan akan berbeda pada masing-masing konsumen disebabkan oleh kebutuhan, harga, dan pendapatan. Penelitian ini terbatas pada harga cabai merah, harga komoditi substitusi, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan. Variabel tersebut diduga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di daerah ini. Hasil analisis dari SPSS IBM V.28 terlihat seperti berikut :

a. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.308	.255	.479807	1.813

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, HCMK, HCM, Jml_A_Kel

b. Dependent Variable: Permintaan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa nilai R sebesar 55,5% artinya bahwa pengaruh antara harga cabai merah, harga cabai merah keriting, jumlah anggota keluarga dan pendapatan memiliki hubungan yang erat terhadap permintaan cabai merah di Kecamatan Watang Pulu. Nilai R Square sebesar 30,8% dengan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 25,5%, mengingat persamaan regresi menggunakan lebih dari satu variable sehingga koefisien determinasi yang baik untuk digunakan dalam menjelaskan persamaan ini adalah koefisien determinasi yang disesuaikan atau nilai Adjusted R Square (Ghozali, 2013). Hal tersebut juga sejalan dengan penjelasan Arifin (2017) bahwa R² (adj) atau Adjusted R Square merupakan nilai R² yang telah disesuaikan dan nilainya selalu dibawah R² dan bisa bernilai negative, sehingga koefisien determinansi dalam model regresi berganda menggunakan nilai Adjusted R Square.

Penjabaran uji koefisien determinasi (R²), hanya 25,5% perubahan dalam permintaan cabai merah bisa dijelaskan oleh seluruh faktor yang diduga berpengaruh. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum sepenuhnya menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan komoditas tersebut. Hal ini disebabkan karena faktor lain yaitu selera dan intensitas kebutuhan tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Rahmawati dkk. (2018) memformulasikan jumlah barang yang diminta berkaitan dengan harga barang itu sendiri, pendapatan konsumen, harga barang lain, selera, frekuensi konsumsi barang tersebut, serta faktor lainnya.

b. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	931.702	4	133.100	5.480	.018 ^b
	Residual	2094.958	95	23.022		
	Total	3026.660	99			

a. Dependent Variable: Permintaan

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, HCMK, HCM, Jml_A_Kel

Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F hitung = 5.480 > F tabel = 2.472 dengan tingkat kepercayaan 95% dan memiliki nilai signifikansi 0,018 lebih kecil dari α (0,05) sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan cabai merah, dimana variabel harga cabai merah, harga cabai merah keriting, jumlah anggota keluarga dan



pendapatan telah memberi pengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kecamatan Watang Pulu. Hal ini berarti ada hubungan linear dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Partial	Tolerance	VIF
1 (Constant)	18.595	7.963		2.712	.008					
HCM	-.776	.340	-.323	-2.355	.011	-.408	-.341	-.301	.768	1.139
HCMK	.372	.210	.172	1.782	.021	-.064	.183	.155	.675	1.059
Jml_A_Kel	.682	.534	.135	1.453	.078	.214	.228	.173	.618	1.063
Pendapatan	.418	.177	.356	2.138	.019	-.360	.328	.312	.763	1.142

a. Dependent Variable: Permintaan

Berdasarkan hasil uji t dinyatakan bahwa persepsi harga cabai merah, harga cabai merah keriting dan pendapatan masing-masing berpengaruh terhadap permintaan cabai merah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung > t tabel dengan signifikansi < 0,05. Dari hasil analisis regresi dan koefisien determinasi maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel harga cabai merah (X1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.355 dengan tingkat signifikansi 0,011. Karena $2.355 > 1.66039$ dan $0,011 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel harga cabai merah berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah.
2. Variabel harga cabai merah keriting (X2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1.782 dengan tingkat signifikansi 0,021. Karena $1.782 > 1.66039$ dan $0,021 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel harga cabai merah berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah.
3. Variabel jumlah anggota keluarga (X3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1.453 dengan tingkat signifikansi 0,178. Karena $1.453 < 1.66039$ dan $0,178 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap permintaan harga cabai merah.
4. Variabel pendapatan (X4) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.138 dengan tingkat signifikansi 0,019. Karena $2.138 > 1.66039$ dan $0,019 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah.



d. Intepretasi Hasil

Hipotesis pertama yaitu faktor harga cabai merah berpengaruh terhadap permintaan, artinya harga memiliki pengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kecamatan Watang Pulu. Harga dari komoditi ini merupakan jumlah uang yang dibayarkan konsumen saat membeli cabai merah di pedagang pengecer. Harganya beragam yang disebabkan oleh ukuran, animo atau daya beli, dan modal yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer. Risnawati dan Nuril (2014) menjelaskan tinggi rendahnya harga sebuah produk juga ditentukan oleh biaya produksi, biaya operasional, modal, daya beli masyarakat, hingga aturan pemerintah.

Harga dalam penelitian ini berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen dalam pembelian cabai merah. Hal ini berarti variabel harga menentukan besar kecilnya permintaan komoditi ini oleh konsumen. Sukirno (2005) dalam Mahardini dan Woyanti (2012) menyatakan bahwa harga mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan suatu barang, apabila harga naik maka permintaan akan turun, dan sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa apabila harga suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut akan turun sedangkan apabila harga suatu barang turun maka permintaan akan barang tersebut akan naik (*ceteris paribus*).

Hipotesis kedua yaitu faktor harga cabai merah keriting sebagai komoditi pengganti ternyata turut berpengaruh terhadap permintaan cabai merah. Selisih harga cabai merah dengan komoditi pengganti juga membuat responden lebih variatif dalam memilih bahan bumbu masakan khususnya cabai merah sebagai penambah citarasa makanan. Dari wawancara dengan responden diketahui jika harga cabai merah mengalami peningkatan, maka sebagian mereka akan beralih ke cabai merah keriting yang harganya lebih murah. Menurut Mursid (2013), permintaan terhadap suatu barang dapat dipengaruhi oleh harga barang lain yang ada kaitannya seperti barang bisa saling menggantikan dan barang yang saling melengkapi. Naik turunnya harga barang pengganti bisa mempengaruhi permintaan terhadap barang yang digantikannya.

Hipotesis ketiga yaitu faktor jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kecamatan Watang Pulu. Tingginya kebutuhan yang harus terpenuhi dilihat dari jumlah anggota keluarga, akan menjadikan beban bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah anggota dalam keluarga sangat menentukan besar kecilnya kebutuhan dalam keluarga tersebut (Adiana & Karmini, 2014). Kebutuhan konsumsi rumahtangga terhadap cabai merah di daerah penelitian diakui sebagian besar responden, sebagai bahan bumbu pelengkap beberapa jenis masakan tetapi tidak semua anggota keluarga menyukainya, terlebih anak-anak mereka. Menurut Yanti dan Murtala (2019), semakin banyak jumlah anggota keluarga menunjukkan semakin bervariasi jumlah kebutuhan dan keinginan terhadap barang dan sebaliknya.

Hipotesis keempat yaitu faktor pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap permintaan cabai merah. Hal ini menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan permintaan komoditi ini, artinya bahwa makin besar pendapatan yang diterima maka akan semakin meningkat pula keinginan konsumen untuk membeli cabai merah sebagai bumbu makanan mereka. Menurut Sukirno (2005) dalam Hanum (2017) bahwa hubungan antara pendapatan dengan konsumsi adalah hubungan yang searah (*proposional*) maksudnya pada pendapatan

yang lebih tinggi dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi lebih besar dan demikian juga sebaliknya yaitu bila tingkat pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi juga rendah.

Pendapatan yang dimaksud merupakan banyaknya jumlah uang responden yang diterima dari pekerjaannya dalam waktu satu bulan. Bagi konsumen yang mempunyai pekerjaan pegawai, guru atau karyawan tentunya didasarkan pada gaji perbulan yang diterima; sedangkan konsumen dengan pekerjaan sebagai petani maka pendapatan adalah penghasilan rata-rata perbulan dari usahatani yang dikelolanya. Hal ini cukup memungkinkan untuk mengatur pola konsumsi rumahtangga responden dalam menentukan pilihan terhadap cabai merah sebagai bumbu masakan. Menurut Sudarman (2006) bahwa selain pendapatan, sesungguhnya pola konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu: tingkat kekayaan, kondisi sosial ekonomi, kualitas, selera, dan tingkat suku bunga.

Pengaruh Harga, Harga Komoditi Pengganti, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendapatan Terhadap Permintaan Cabai Merah

Persamaan garis regresi yang dapat dibuat untuk menggambarkan pengaruh harga cabai merah itu sendiri, harga komoditi pengganti yaitu cabai merah keriting, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan adalah sebagai berikut.

$$Y = 18.595 - 0.776X_1 + 0.372X_2 + 0.682X_3 + 0.418X_4 + E$$

Persamaan tersebut menunjukkan nilai konstanta yang diperoleh dari hasil analisis adalah 18.595, yang berarti bahwa permintaan cabai merah akan bernilai 18.595 apabila faktor lain sama dengan nol. Artinya bahwa pada saat nilai X_1 (harga cabai merah), X_2 (harga cabai merah keriting), X_3 (jumlah anggota keluarga), dan X_4 (pendapatan keluarga) bernilai 0 atau konstan, maka akan meningkatkan nilai Y (permintaan) sebesar 18.595. Setiap ada kenaikan variabel bebas baik X_1 (harga cabai merah), X_2 (harga cabai merah keriting), X_3 (jumlah anggota keluarga), dan X_4 (pendapatan keluarga) sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Y (permintaan) sebesar nilai koefisien beta masing-masing variabel bebas dikalikan dengan besarnya kenaikan yang terjadi (Santi dkk., 2019). Misalnya, untuk harga cabai merah (X_1) dihasilkan koefisien negatif sebesar 0.776. Tanda negatif ini menunjukkan hubungan yang berlawanan antara harga dengan jumlah permintaan cabai merah. Dengan kata lain jika ada kenaikan harga komoditi tersebut maka terjadi penurunan permintaan sebesar 0.776. Atau terjadi kenaikan harga dari Rp.40000/kg menjadi Rp.50000/kg (naik Rp.10000), maka akan terjadi penurunan permintaan sebesar 0.776kg cabai merah. Koefisien regresi untuk harga cabai merah keriting (X_2) bernilai positif sebesar 0,372. Tanda positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara harga dengan permintaan cabai merah. Artinya jika harga cabai merah keriting naik, maka akan ada peningkatan permintaan cabai merah sebesar 0,372kg. Hal ini membuktikan bahwa cabai merah keriting merupakan barang substitusi dari cabai merah di Kecamatan Watang Pulu.

Pengujian Asumsi Klasik



1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan jika dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Pengujian ini juga dapat dilihat dari nilai VIF (*varian inflected factor*). Apabila nilai $0,1 < VIF < 10$, berarti tidak terjadi multikolinieritas/tidak terdapat hubungan linier yang sangat tinggi antarvariabel independen (Sriningsih dkk., 2018). Dari hasil analisis regresi diketahui Nilai VIF dari variabel independen harga cabai merah, harga cabai merah keriting, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan berada diantara 0,1 hingga 10 dan nilai tolerance dari masing-masing variabel independen mendekati nilai 1. Jadi kesimpulan yang diperoleh adalah tidak terdapat gejala multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ada atau tidaknya korelasi antar kesalahan pada periode t dengan t sebelumnya (autokorelasi) dilakukan dengan menggunakan uji statistik d dari Durbin Watson. Kriteria pengujian dapat dilihat sebagai berikut (Sulaiman, 2002 dalam Nurdin dkk., 2018):

1. $d < dL$ atau $d > 4 - dL$, berarti terdapat autokorelasi.
2. $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. $dL < d < dU$, berarti tidak ditarik kesimpulan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai DW (d) sebesar 1.813 yang berarti hasil estimasi dari persamaan permintaan cabai merah tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif, dimana $1.758 < 1.813 < 2.241$.

Elastisitas Permintaan

Berdasarkan fungsi permintaan yang didapat dari perhitungan regresi berganda maka dapat dihitung nilai elastisitas permintaan cabai merah Di Kecamatan Watang Pulu. Elastisitas permintaan yang akan dihitung dalam penelitian ini adalah elastisitas harga, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan. Nilai elastisitasnya dapat terlihat pada Tabel 5.

No.	Variabel	Koefisien Regresi	Rata-rata	Elastisitas	Interpretasi
1.	Permintaan Cabai Merah (Y)	21.595 (konstanta)	23.7800	-	-
2.	Harga Cabai Merah (X_1)	-1.176	21.4950	0,701	- Inelastis - Barang normal
3.	Harga Cabai Merah Keriting (X_2)	0.372	20.4600	0,320	- Inelastis - Barang normal
4.	Pendapatan Keluarga (X_4)	0.418	19.4800	0,342	- Inelastis

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Tabel diatas menunjukkan nilai elastisitas harga cabai merah terhadap permintaan komoditi tersebut sebesar 0,701. Artinya dengan meningkatnya harga sebesar 1 persen akan menurunkan jumlah permintaan cabai merah sebesar 0,701 persen dan bersifat inelastis ($0,701 < 1$). Sifat inelastis tersebut terjadi karena beberapa komoditas bisa menjadi pengganti cabai merah termasuk cabai merah keriting sehingga permintaan cenderung bersifat elastis,

perubahan harga yang kecil saja akan menimbulkan perubahan yang besar atas permintaan cabai merah. Hal ini sesuai pendapat Putri dan Sukadana (2019) bahwa dapat diduga karena barang tersebut merupakan bahan makanan yang menjadi barang atau produk penting atau pokok untuk memenuhi kebutuhan konsumen, sehingga kadang perubahan harga tidak terlalu direspon konsumen dengan mengurangi atau menambah jumlah yang diminta secara signifikan.

Untuk elastisitas silang dari harga cabai merah keriting terhadap permintaan cabai merah diperoleh nilai elastisitas sebesar 0,320 dan bersifat inelastis ($0,320 < 1$). Nilai koefisien regresi yang positif membuktikan bahwa cabai merah keriting merupakan barang substitusi (komoditi pengganti) dari cabai merah. Menurut Sukirno (2003) dalam Dharmastuti, dkk. (2016) bahwa suatu barang dapat dikatakan sebagai barang substitusi jika penggunaan barang tersebut dapat menggantikan barang lain. Permintaan suatu barang pengganti akan naik bila harga barang substitusinya naik. Begitu sebaliknya bila harga barang pengganti turun maka permintaan akan barang tersebut juga turun. Deviana dkk. (2014) mengatakan bahwa elastisitas silang merupakan besaran elastisitas yang tidak saja menunjukkan perubahan suatu barang yang diminta saja, tetapi juga terhadap perubahan barang lain yang berkaitan dengan barang yang diminta tersebut.

Hasil perhitungan elastisitas pendapatan diperoleh nilai elastisitas pendapatan keluarga sebesar 0,342 dan bersifat inelastis ($0,342 < 1$). Koefisien regresi pendapatan keluarga adalah positif, sehingga bagi sebagian besar masyarakat Kecamatan Watang Pulu menganggap cabai merah bukan merupakan barang inferior. Lubis (2016) menyatakan bahwa elastisitas dari pendapatan akan menunjukkan status suatu barang antara barang mewah, barang normal atau barang inferior, sedangkan perubahan dari harga barang lain akan menunjukkan sifat kedua barang yang saling melengkapi atau saling menggantikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan cabai merah di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang adalah harga cabai merah itu sendiri, harga cabai merah keriting, dan pendapatan keluarga. Jumlah anggota keluarga tidak memberi pengaruh signifikan. Sedangkan elastisitas permintaan cabai merah di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang bersifat inelastis. Dari hasil elastisitas silang, cabai merah dapat digantikan dengan cabai merah keriting sehingga diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan lahan yang terbatas untuk usahatani jenis komoditi ini karena peluang ekonominya masih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH



Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sidenreng Rappang serta masyarakat Kecamatan Watang Pulu yang telah bersedia sebagai responden pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P.P.E. dan Karmini N.I. 2014. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 1 No 1: 39-48.
- Aisyah, A. dan Nugroho, LH. 2009. Kandungan Capsaicin dan Anatomi Buah Cabai Merah (*Capsicum annum* L. var *abrieviata eingerhuth*) dan Cabai Merah Keriting. *Tesis*. Jurusan Biologi PPs Universitas Gadjah Mada <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/43416>.
- Anonim. 2015. Standar Prosedur Operasional (SPO) Pengolahan Cabe. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian. <http://horti.pertanian.go.id/simantab/assets/docstatic/SOP/SOP%20Cabai.pdf>.
- Anonim. 2016. Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura: Cabai Merah. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Anonim. 2019. *Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Cabai dalam Rumah Tangga di Indonesia*. Portal E-publikasi Pertanian-Kementan. Buletin Konsumsi Pangan Vol 10 No 1
- Arifin, J. 2017. *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Ariyani, V.T. 2016. Analisis Penawaran Cabai Besar Di Kabupaten Purworejo. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Asih, S., Halid, A. dan Imran, S. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kota Gorontalo. *Jurnal Agronesia* Vol 5 No 2 :101-109.
- Astuti, FS., Sastryawanto, H. dan Koesriwulandari. 2021. Elastisitas Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Di Kota Surabaya. *Sosio Agribisnis* Vol 21 No 1 : 76-93
- Batoran, T.O. dan Yuliawati, W. 2017. Analisis Permintaan Ikan Di Kota Tarakan. *Jurnal Ekonomika* Vol VIII No 2: 33-43.
- BPS Kabupaten Sidrap. 2021. *Kecamatan Watang Pulu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Sidrap.
- BPS Sulsel. 2021. Produksi Cabai Besar Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota (Kuintal) 2018-2020. <https://s Sulsel.bps.go.id/indicator/55/1097/1/produksi-cabai-besar-provinsi-sulawesi-selatan-menurut-kabupaten-kota.html>.



- Dalimunthe M. B., Ellen L. P., dan Azwana. 2017. Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Terhadap Pemberian Pupuk Organik Pada Berbagai Media Tanam. *Jurnal Agrotekma* Vol 2 No 1: 16-28
- Deviana, Ike, Novira Kusriani, dan Adi Suyatno. 2014. Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Beras Produksi Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture* Vol 3 No 2: 53-67.
- Dharmastuti, Suprpti Supardi, Wiwit Rahayu. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surakarta*. *AGRISTA*: Vol. 4 No. 3 September 201: Hal. 94 - 103 ISSN 2302-1713.
- Elvira, R. 2015. Teori Permintaan (Komparasi Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional Dengan Ekonomi Islam). *Jurnal Islamika*, Vol 15 No 1: 47-60.
- Farid, M. 2014. Teori Permintaan Dalam Pandangan Islam. *Eksyar*, Vol 01 No 02: 105 – 115.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Data Multivariate dengan Program IBM SPSS21*. Edisi 5, Cetakan Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: CV Andi Sagala, I.M., Suryadi dan Adhiana. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Agrisamudra* Vol 7 No 1: 1-13.
- Hanum, N. 2017. *Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa*. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, Vol. 1, NO. 2 Oktober 2017.
- Jamilah, Kadirman dan Fadilla, R. 2019. Uji Kualitas Bubuk Cabai Berdasarkan Berat Tumpukan dan Lama Pengeringan Menggunakan *Cabinet Dryer*. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian* Vol. 5 No.1: 98 – 107.
- Kasdi Abdurrohman. 2016. Permintaan dan Penawaran Dalam Mempengaruhi Pasar (Studi Kasus di Pasar Bintoro Demak). *Jurnal Bisnis* Vol 4 No 2: 18-34.
- Kementerian Perdagangan. 2016. Profil Komoditas Cabai Merah. https://ews.kemendag.go.id/file/commodity/120116_ANK_PKM_DSK_Cabai%20Merah%20Besar%201.1.pdf.
- Lipsey. G. Richard. dkk. 1997. Pengantar Mikroekonomi. Jakarta: PT. Erlangga.
- Lubis, FA. 2021. Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah. UMSU Press, Medan.
- Lubis, Nazly A. 2016. Analisis Elastisitas Pendapatan Konsumen Terhadap Permintaan Terhadap Daging Sapi di Kota Medan (Studi Kasus: Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan). *Jurnal Fakultas Pertanian*. Universitas Sumatera Utara <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/8986>.
- Mahardini, I. dan Nenik Woyanti. 2012. *Analisis Pengaruh Harga, Pendapatan, Lokasi, dan Fasilitas Terhadap Permintaan Rumah Sederhana*. *DIPONEGORO JOURNAL OF*



- ECONOMICS Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-11 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>.
- Mursid. 2013. Teori Dasar Harga dan Pasar Hasil Pertanian. Edisi 3. Warta Intra, Jakarta.
- Nugroho, JS. 2003. Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Sugiman, Sunarmi. 2018. Penerapan Kombinasi Metode Ridge Regression (RR) dan Metode Generalized Least Square (GLS) untuk Mengatasi Masalah Multikolinearitas dan Autokorelasi. *Jurnal MIPA* Vo 41 No 1: 58-68.
- Putong, Iskandar. 2003. *Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putri, AC. dan Sukadana, IW. 2019. Elastisitas Permintaan Komoditas Strategis di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud* Vol 8 No 7: 1502 – 1539.
- Rahmawati, L., Badriati, B., dan Tanjung, I. 2018. Analisis Permintaan dan Perilaku Konsumen Fintech Syariah Model Crowdfundin. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* Vol 2 No 1: 35-49 <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/profit/article/download/552/375>.
- Ratag, Y., Pangemanan, P.A., Sondak, L.W.T. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit di Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomi Unsrat* Vol 14 No 2: 309 – 318.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Risnawati dan Nuril, H. 2014. *Analisis Pengaruh Kualitas Produk dan Layanan Terhadap Kepuasan Konsumen*. *Jurnal Wawasan Manajemen* Vol.2 No.1.
- Rochayat, Y. dan V.R. Munika. 2015. Respon kualitas dan ketahanan simpan cabai merah (*Capsicum annum* L.) dengan penggunaan jenis bahan pengemas dan tingkat kematangan buah. *Jurnal Kultivasi* Vol. 14 No.1: 65-71.
- Santi, NW., Haris, IA., Sujana, IN. 2019. Pengaruh Harga Jual dan Volume Penjualan Terhadap Pendapatan UD. Broiler Putra Di Dusun Batumulapan Kabupaten Klungkung Pada Tahun 2015-2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 11 No. 1: 116-127.
- Sriningsih, M., Hatidja, D., Prang, JD. 2018. Penanganan Multikolinearitas Dengan Menggunakan Analisis Regresi Komponen Utama Pada Kasus Impor Beras Di Provinsi Sulut. *Jurnal Ilmiah Sains* Vol. 18 No.: 18 -24.
- Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro: Buku I*. Yogyakarta : BPFE.
- Sudarman Ari, Algifari. (2006). *Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiarto, dkk. 2010. *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.



- Sugiyono. 2009. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. 2009. Mikroekonomi: Teori Pengantar, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. 2003. Pengantar Teori Mikroekonomi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparyana, P.K. 2017. Analisis Permintaan Buah Pisang Oleh Pedagang Gorengan Di Kota Denpasar, Bali. *AGRIMETA*.VOL 7. NO. 14: 36-43.
- Tandoh, Francis dan Devi Datt Tewari. 2016. The Income and Price Elasticity of Demand for Housing in Ghana: Empirical Evidence from HouseholdLevel Data. *South African Journal of Economic and Management Sciences* Vo 19 No 2: 160-174.
- Tisnawati N.M. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Beras Organik di Kota Denpasar. *Jurnal Piramida* Vol 1 No 1: 13- 19.
- Unta, LR., Pudjiastuti, AQ. dan Kholil, AY. 2020. Efisiensi Produksi Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L) Studi Kasus Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. *Buana Sains* Vol 20 No 2: 197 – 208.
- Wahyuni, Daru, Losina Purnastuti, dan Mustofa. 2016. Analisis Elastisitas Tiga Bahan Pangan Sumber Protein Hewani di Indonesia. *Jurnal Economia* Vol 12 No: 43-53.
- Widarjono, A. dan Rucbha, SM. 2016. Household Food Demand in Indonesia: A Two-Stage Budgeting Approach. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(2): 163-177.
- Wulandari, S.A. 2020. Fluktuasi Harga Cabai Merah Di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)* Vol 5 No 2: 112-120.
- Yanti, Z., dan Murtala. 2019. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, Vol 8 No 2: 72-81.

